

CASE STUDY

Menciptakan Manfaat Bersama Melalui Program *Integrated Community Empowerment* di Desa Guliling, Mamuju

Kemitraan antara Nestlé Indonesia dan Perkumpulan Migunani

RINGKASAN KEMITRAAN

Nestlé mengintegrasikan pengembangan bisnis berkelanjutan ke dalam aktivitas bisnis sehari-hari dengan melalui pendekatan *creating shared value* (CSV) atau dikenal juga dengan istilah menciptakan manfaat bersama. Pendekatan ini mengangkat perbaikan gizi, penyediaan air bersih dan pembangunan pedesaan sebagai tiga fokus utama di sekitar area operasional bisnis mereka, atau kemudian disebut sebagai *integrated community empowerment* di Desa Guliling. Kontribusi terhadap kualitas hidup para pemasok diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan kualitas bahan baku yang dihasilkan dan memenuhi standar perusahaan. Untuk menjalankan program CSV di Desa Guliling, Nestlé bermitra dengan Perkumpulan Migunani.

Integrated community empowerment di Desa Guliling diterapkan selama tiga tahun, yaitu selama 2015 – 2017. Melalui program ini, Nestlé tak hanya berhasil menyediakan akses terhadap air bersih dan sanitasi, namun juga berhasil mengubah pola hidup masyarakat Desa Guliling untuk menjadi lebih sehat, meningkatkan pelayanan kesehatan, sekaligus mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Menggunakan pendekatan partisipasi warga, Nestlé berharap program *integrated community empowerment* ini dapat menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat setempat guna memastikan keberlangsungan program di masa yang akan datang.



Ibu rumah tangga setempat di salah satu kebun sayur garapan warga © Nestlé Indonesia, 2019.

PARA MITRA



Nestlé Indonesia (www.Nestlé.co.id) adalah anak perusahaan Nestlé S.A., yang berkantor pusat di Vevey, Swiss. Nestlé Indonesia didirikan pada tahun 1971 dan mempekerjakan lebih dari 3.700 karyawan. Nestlé

memiliki tiga pabrik di Indonesia, yaitu di wilayah Kejayan (Jawa Timur), Panjang (Lampung), dan Karawang (Jawa Barat) yang ketiganya memproduksi susu, makanan dan minuman.

Dalam menjalankan operasi bisnisnya, Nestlé berpegang teguh pada dua tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi terhadap masa depan yang lebih sehat (*enhancing quality of life and contributing to a healthier future*). Komitmen-komitmen yang Nestlé buat pada akhirnya akan memungkinkan perusahaan untuk mencapai tiga ambisi yang telah ditargetkan pada tahun 2030, sejalan dengan tenggat waktu pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu membantu 50 juta anak hidup lebih sehat, membantu memperbaiki taraf hidup 30 juta keluarga di berbagai kelompok masyarakat yang berkaitan langsung dengan aktivitas bisnis Nestlé, serta berusaha mencapai *zero environmental impact* dalam kegiatan operasional.



Perkumpulan Migunani (<http://www.migunani.or.id/>) didirikan pada tahun 2011 sebagai CV, karena bentuk *non-profit enterprise* atau *social*

enterprise belum ada di Indonesia. Kemudian pada tahun 2016, Migunani berubah sebagai perkumpulan untuk menghindari anggapan sebagai sebuah usaha *profit*. Migunani memiliki misi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Indonesia dan mengembangkan kehidupan intelektual bangsa.

Migunani percaya bahwa program pemberdayaan yang diterapkan di Indonesia harus berdasarkan riset dan data akurat yang mencerminkan budaya dan kebiasaan masyarakat di Indonesia. Untuk itu, penyediaan data melalui riset, baik melalui kerja sama dengan donor, swasta, akademisi, maupun riset-riset independen menjadi kegiatan utama yang ditawarkan oleh Migunani kepada para mitra. Didukung dengan komitmen tinggi dari para anggota, Migunani kemudian juga mengembangkan unit kegiatan dengan melakukan pendampingan warga di lapangan. Migunani telah banyak berpartisipasi sebagai *knowledge partner* bagi banyak inisiatif pembangunan di Indonesia yang dijalankan oleh berbagai organisasi internasional di antaranya UNICEF, Save the Children, Plan International dan Kedutaan Australia.

MEMULAI KEMITRAAN

Sejak tahun 2011, Nestlé bersama dengan organisasi Swisscontact menjalankan program “The Cacao Plan” yang bertujuan untuk membantu petani kakao meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi kakao, khususnya di wilayah Sulawesi Barat. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan pelatihan akan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan, khususnya di Desa Guliling, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Selatan.

Dari program tersebut diketahui bahwa hampir seluruh penduduk Desa Guliling memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao, dengan jumlah penduduk yang mencapai 329 kepala keluarga atau sekitar 1.274 jiwa. Dari hasil kerja sama tersebut, kedua pihak menyadari bahwa kualitas kehidupan keluarga petani masih terkendala dengan minimnya akses terhadap air bersih yang diakibatkan oleh keadaan geografis lahan. Hanya satu dari lima dusun yang memiliki akses terhadap air bersih karena lokasinya yang dekat dengan sumber mata air. Selain jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk mendapatkan air, tingkat kekeruhan air juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh warga. Desa Guliling sendiri sebenarnya sudah mendapatkan bantuan berupa saluran air bersih yang dibangun oleh pemerintah setempat, namun masih terkendala dengan infrastruktur yang tidak mencukupi kebutuhan seluruh warga dan ketidakmampuan warga untuk melakukan perawatan karena tidak adanya alih pengetahuan saat pembangunan berlangsung.

Berdasarkan temuan tersebut, Nestlé kemudian melakukan pemetaan sosial untuk melihat kondisi terkini dan mengkaji kebutuhan utama masyarakat Desa Guliling sebelum program pemberdayaan di Desa Guliling dimulai. Dalam tahap ini, Nestlé dibantu oleh Yayasan Sahabat Cipta. *Social mapping* dilakukan selama kurang lebih enam bulan dengan rincian kegiatan berupa *social mapping* selama tiga bulan di lokasi, 1½ bulan untuk penulisan laporan penelitian dan sekitar 15-20 hari pemaparan hasil laporan kepada pihak Nestlé. Yayasan Sahabat Cipta memaparkan hasil utama bahwa warga Desa Guliling tidak hanya membutuhkan akses terhadap air bersih, namun desa ini juga memiliki potensi-potensi lain yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung masyarakat yang lebih sehat.

Berdasarkan hasil pemetaan sosial tersebut, di tahun 2014 Nestlé kemudian mulai mencari mitra yang tepat untuk mulai melaksanakan program pemberdayaan di Desa Guliling. Melalui rekomendasi salah seorang anggota tim internal Nestlé yang pernah memiliki pengalaman bekerja sama dengan beberapa organisasi, Nestlé mendapatkan dua organisasi mitra potensial. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan proposal, Nestlé menandatangani pilihan kepada Migunani. Program kemudian mulai dijalankan pada bulan Januari tahun 2015 yang diawali dengan kegiatan pembangunan akses sarana air bersih.

MEMULAI KEMITRAAN

Setelah mendapatkan persetujuan kerja sama, Migunani memulai kegiatan dengan membuka komunikasi kepada pimpinan desa dan tokoh masyarakat serta adat di desa tersebut. Kesempatan ini sekaligus dimanfaatkan untuk mendalami permasalahan terkait gizi, air bersih, dan sanitasi. Kegiatan ini memberikan informasi yang lebih dalam dan melengkapi hasil pemetaan sebelumnya.

Migunani kemudian melakukan komunikasi dengan Nestlé dan memaparkan penyesuaian rencana kerja. Nestlé menyetujui dan mulai melaksanakan program pemberdayaan. Migunani lalu menempatkan tiga hingga empat orang fasilitator di desa tersebut untuk menyebarkan informasi dan memberikan pelatihan serta pendampingan secara langsung mengenai pentingnya air bersih dan sanitasi bagi kesehatan warga.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembenahan infrastruktur air bersih. Nestlé menyediakan pipa air baru sehingga sesuai dengan debit air yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk proses pembangunan pipa air ini, Migunani mengajak organisasi Surya Sejahteraⁱⁱ sebagai fasilitator pembangunan dan pengamatan pipa air. Setelah melalui musyawarah dengan para perangkat desa, Migunani dan Surya Sejahtera membentuk tim perwakilan masyarakat desa yang disebut sebagai pengurus HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) atau juga disebut sebagai Kelompok Pelestari Air. Kelompok ini bertanggung jawab untuk pembangunan infrastruktur air bersih, mengelola operasional sarana air bersih, pemeliharaan infrastruktur hingga penagihan biaya iuran penduduk desa. Kelompok HIPPAM sendiri terdiri dari enam orang relawan desa.

HIPPAM dibekali dengan pelatihan mengenai manajemen pengelolaan untuk memastikan sarana ini dapat terus berjalan. Salah satu yang dilakukan adalah dengan melakukan musyawarah dengan warga dalam menentukan tarif penggunaan air dan memastikan proses pembayaran langganan air berjalan lancar setiap bulannya. Dengan kemampuan HIPPAM mengelola akses air bersih secara teknis dan manajemen, diharapkan kelompok ini mampu untuk menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan sarana ini di masa yang akan datang. Pengelolaan manajemen air bersih seperti yang dilakukan Nestlé dengan HIPPAM menjadi sebuah langkah baru yang belum pernah diterapkan oleh pemerintah.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, proses pembangunan pipa air dilakukan secara bertahap. Pelatihan dilakukan sebanyak tiga tahap dalam kurun waktu 2-3 bulan. Dalam setiap tahapannya, dilakukan sesi pelatihan dan implementasi dengan kelompok HIPPAM sebanyak empat malam berturut-turut. HIPPAM telah melakukan pemasangan pipa sepanjang 4,2 KM, dari pusat mata air di area pegunungan hingga ke rumah-rumah penduduk di desa yang memakan waktu sekitar 6-7 bulan.

Setelah selesai dengan infrastruktur, **kegiatan selanjutnya adalah penyediaan akses terhadap sanitasi sehat.** Pada awal program, warga terbiasa pergi ke sungai untuk mandi, buang air besar, dan mencuci baju. Sebagai langkah persiapan, tim fasilitator Migunani melakukan pertemuan-pertemuan dengan warga untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya kebersihan diri seperti mencuci tangan dengan sabun, buang air besar (BAB), dan gizi bagi anak serta keluarga. Fasilitator melakukan pertemuan tersebut sesering mungkin dalam bentuk informal agar kegiatan ini lebih mudah diterima oleh warga.

Dengan bantuan *matching fund* dari Millennium Challenge Account-Indonesia (MCAI), Nestlé kemudian membangun 120 unit sanitasi warga dan tiga sanitasi umum.ⁱⁱⁱ Dalam proses pembangunan unit sanitasi warga dan unit sanitasi umum tersebut, MCAI menanggung biaya pelatihan dan pengelolaannya, sedangkan Nestlé berkontribusi untuk menanggung dana infrastruktur.

Unit-unit sanitasi tersebut dikerjakan oleh warga secara bergotong-royong. Bersama dengan aparat desa, Nestlé dan Migunani menentukan rumah-rumah warga yang paling membutuhkan unit sanitasi. Sedangkan warga lain, seperti keluarga yang bekerja sebagai aparat desa, dianggap mampu memiliki unit sanitasi sendiri sehingga tidak mendapatkan prioritas. Selain unit sanitasi rumah tangga, Nestlé dan Migunani juga memfasilitasi pembangunan tiga unit sanitasi umum yang diletakkan beberapa pusat desa, yaitu di salah satu sekolah dasar setempat, masjid dan Posyandu.

Nestlé kemudian melakukan **kegiatan kesehatan ibu dan anak yang dipadukan dengan program Nestlé Healthy Kids (NHK)¹.** Kegiatan untuk mendukung kesehatan ibu dan anak dilakukan melalui revitalisasi kegiatan di Posyandu di mana sebelumnya



Dengan bantuan saluran air bersih dari Nestlé, warga tidak perlu lagi mencuci di kali. © Nestlé Indonesia, 2019.

hanya ada satu unit dan hanya ada satu bidan untuk melayani seluruh desa. Revitalisasi ini mencakup peningkatan kapasitas bidan serta peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu tantangan yang ditemukan dalam tahap ini adalah tingginya kepercayaan ibu hamil terhadap dukun beranak, yang berpengaruh terhadap keengganan mereka mengunjungi Posyandu untuk memeriksakan kehamilan dan pada saat proses melahirkan. Hal ini sulit dihindari karena faktor kepercayaan. Karena itu Nestlé juga memberikan pelatihan kepada dua orang dukun beranak kepercayaan masyarakat desa agar dapat menjalankan praktiknya dengan lebih baik dan steril.

Kegiatan ini bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Beru-Beru dan menitikberatkan pada pelayanan rutin kepada balita dan ibu hamil sehingga mendapatkan pemantauan yang lebih intensif. Untuk memaksimalkan pelayanan tersebut, Nestlé kemudian juga membangun Pos Pembantu Posyandu di dusun bagian atas sehingga dapat lebih dekat melayani warga yang tinggal jauh dari pusat desa. Pos Pembantu Posyandu ini dibangun dengan partisipasi tenaga masyarakat dan difasilitasi oleh Migunani.

Nestlé menerapkan NHK di dua sekolah dasar yang terdapat di Desa Guliling. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak-anak usia sekolah dasar dengan memberikan edukasi akan pola hidup sehat-aktif agar menjadi manusia dewasa yang sehat. Terdapat empat fokus kegiatan yang dilakukan yaitu gizi, aktivitas fisik, kebersihan diri, dan kesadaran lingkungan. SD Rea sebagai salah satu penerima manfaat telah melakukan beberapa kegiatan yang telah berintegrasi dengan kegiatan belajar-mengajar seperti sarapan bersama di sekolah, kebun sayur sekolah, dan juga kegiatan cuci tangan di mana sekolah merupakan salah satu penerima manfaat dari akses air bersih. Sebanyak 247 siswa dari 2 sekolah telah menerima manfaat program.

Nestlé melalui para guru di sekolah juga mendorong orang tua untuk menyediakan bekal sarapan bergizi bagi anak. Diharapkan melalui gerakan ini, para orang tua murid akan semakin terdorong merawat kebun sayur di rumah agar dapat terus menerus memberikan bekal bergizi bagi anak. Hal ini berkaitan erat dengan **program pemberdayaan perempuan** yang juga diimplementasikan Nestlé di Desa Guliling.

Program pemberdayaan perempuan dimaksudkan sebagai kegiatan yang melibatkan peran aktif perempuan untuk dapat mendukung kesehatan keluarga yaitu melalui kegiatan penanaman sayur di halaman rumah serta kebun sayur kolektif yang dikelola bersama oleh warga sebagai upaya peningkatan gizi. Dengan dilakukannya penanaman sayur ini, maka ibu rumah tangga tidak perlu lagi membeli sayur di pasar sehingga dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga. Bahkan beberapa keluarga sudah mampu untuk menjual hasil panen sayur mereka kepada

pedagang di pasar atau melakukan barter dengan kebutuhan pangan lainnya dengan pedagang keliling.

Sebagai upaya menjaga keberlangsungan program, Nestlé juga menerapkan **program pelestarian lingkungan** yang juga berbasis partisipasi warga. Tujuan utama dilakukannya program ini adalah untuk memastikan ketersediaan pasokan air dalam tanah. Kelompok Pelestari Air bersama dengan masyarakat telah menanam ratusan pohon di sekitar sumber mata air dan ratusan pohon lainnya di pekarangan rumah warga untuk membantu memaksimalkan penyerapan air dan membantu menjaga keberlanjutan sarana akses air bersih yang sudah dibangun. Total sebanyak 2.400 pohon telah ditanam di Desa Guliling sejak tahun 2015 dengan bantuan dari Nestlé.

Selain itu, Nestlé juga bekerja sama dengan warga yang memiliki ternak kambing agar mampu mengolah kotoran. Program ini mengajak warga mengolah kotoran kambing peliharaan mereka agar tidak mencemari tanah serta air, dan bahkan menjadi pemasukan tambahan keluarga. Kotoran kambing diolah menjadi pupuk organik padat sedangkan urine kambing dijadikan pupuk organik cair. Usaha kolektif warga dalam pengolahan pupuk organik ini telah menjadi salah satu kegiatan milik BUMDes dan sudah dipasarkan di luar desa.

HASIL

- Tercatat pada akhir 2017, 290 dari 329 kepala keluarga di Desa Guliling telah menerima sarana air bersih melalui pipa sambungan rumah. Sedangkan 39 kepala keluarga yang tersisa adalah penduduk dusun teratas yang memang sudah memiliki akses air bersih.
- Sarana air bersih mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah desa dan kemudian dijadikan sebagai salah satu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pemerintah desa melalui dana BUMDes juga turut berpartisipasi untuk membantu pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari, salah satunya untuk perawatan dan perluasan jangkauan apabila dibutuhkan. Dana BUMDes sebesar Rp50 juta ikut digelontorkan setiap tahunnya untuk ikut mendanai kegiatan yang dilakukan.
- Migunani mengamati bahwa sebagian masyarakat mulai terbiasa mandi dan buang air di fasilitas sanitasi yang ada dan tidak lagi melakukannya di sungai. Dengan kebiasaan baru ini, faktor kebersihan warga desa meningkat dan keadaan air sungai menjadi lebih bersih.
- Gizi keluarga semakin membaik. Sebelum program Nestlé hadir, masyarakat menyebut mie instan sebagai lauk, namun kini anak-anak terbiasa membawa bekal yang dilengkapi dengan lauk dari rumah.
- Membantu mengurangi pengeluaran keluarga dengan cara menyediakan sayuran langsung dari kebun sendiri untuk konsumsi keluarga dan bahkan ada beberapa keluarga yang mampu menjual sayur yang mereka tanam ke pasar. Pendapatan keluarga juga meningkat melalui penjualan sayur ke pasar. Sayur juga kerap kali digunakan sebagai alat barter dengan pedagang keliling.

HAMBATAN DAN TANTANGAN

Tantangan utama yang dihadapi oleh Nestlé dan Migunani dalam program CSV ini adalah **mengubah pola pikir dan kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat**. Resistensi yang diterima seringkali tidak hanya berbentuk protes atau keengganan menjalankan program, tetapi hingga melibatkan aksi protes yang cukup keras. Dalam hal ini, Migunani yang menjadi pendamping masyarakat desa harus terus menerus melakukan dialog secara formal maupun

informal dengan segenap perangkat desa untuk terus menggalakkan program-program yang telah diterapkan di Desa Guliling. Dalam berdialog, Migunani juga harus menyesuaikan diri dengan adat dan budaya masyarakat setempat.

Pengawasan konstan masih dibutuhkan untuk memastikan program dapat terus berjalan. Selama program berlangsung, tidak hanya perwakilan dari Migunani yang menetap di desa, tetapi juga dibantu oleh para fasilitator lokal. Meskipun ada keperluan *reporting* yang mengharuskan perwakilan Migunani untuk meninggalkan desa, fasilitator lokal tetap berperan dan perwakilan Migunani tetap melakukan kunjungan berkala, setidaknya selama tiga bulan sekali. Selama perwakilan Migunani tidak ada, perangkat desa, khususnya Kepala Desa juga menjadi pihak yang menggalakkan program-program yang telah ditetapkan.

Tidak tersedianya data juga menjadi tantangan tersendiri bagi Nestlé dalam menghitung hasil akhir program. Kemajuan dan perubahan yang didapatkan tidak dapat dituangkan ke dalam angka maupun persentase peningkatan. Di luar tantangan program, Nestlé juga dihadapkan pada tantangan dalam adanya perbedaan pemahaman pada tahap *social mapping*. Hal ini berdampak pada ketidaksinambungan hasil yang didapatkan dari mitra sebelumnya. Untuk mengatasi hal ini, Nestlé meminta Migunani untuk melakukan *mapping* ulang sehingga bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan warga Desa Guliling.

Kedua mitra kerap menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dikarenakan **keterbatasan sinyal jaringan komunikasi** di Desa Guliling. Hambatan ini tidak menjadi masalah bagi kedua mitra, karena adanya rasa percaya dan kekuatan jaringan lokal yang telah dibangun oleh Migunani selama program berjalan.

FAKTOR KUNCI KEBERHASILAN

Kunci keberhasilan program CSV Nestlé di Desa Guliling terletak pada nilai berbeda yang ditawarkan oleh masing-masing pihak yang bermitra. Nestlé tak hanya sebatas menyalurkan dana, namun

memiliki *framework* kerja yang cukup jelas dan bersikap terbuka untuk setiap masukan dan pendapat. Di sisi lain, Migunani memiliki kemampuan advokasi yang cukup kuat di tingkat *grassroot*. Hal ini menjadi salah satu kekuatan Migunani yang membuat Nestlé dapat mempercayakan sepenuhnya keberlangsungan program kepada Migunani.

Kemampuan Migunani untuk melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak serta menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat akan program ini juga menjadi salah satu kunci keberhasilan. Program membutuhkan komitmen dari seluruh lapisan masyarakat desa untuk memastikan keberlangsungannya, terutama ketika Nestlé sudah tidak lagi bisa memberikan bantuan. Keberadaan kelompok-kelompok swadaya masyarakat seperti HIPAM, perwakilan perempuan, perwakilan sekolah, dan perwakilan pelaku ekonomi juga menjadi faktor penting bagi keberlangsungan program.

Kunci keberhasilan juga terletak pada upaya masing-masing individu yang ada di kedua belah pihak untuk beradaptasi dan berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang cenderung informal namun tetap serius dan kontekstual menciptakan suasana kerja yang lebih komunikatif dan tidak kaku. Pada akhirnya, upaya komunikasi ini berhasil membangun rasa saling percaya, dan kendala teknis program dapat ditangani melalui diskusi yang sehat.

RENCANA MASA DEPAN

Dimulai pada tahun 2015 dan diakhiri pada tahun 2017, keberlangsungan program CSV di Desa Guliling kini diserahkan kepada para pejabat desa setempat. Dalam keberlangsungannya, program ini sudah mendapat dukungan tidak hanya dari pejabat daerah Desa Guliling, namun juga dukungan dana desa dari kecamatan. Nestlé berharap bahwa pihak-pihak terkait dapat terus menerapkan ilmu yang telah diberikan serta menggunakan dan memanfaatkan setiap fasilitas yang telah disediakan dengan sebaik mungkin.

Catatan Kaki

- Swisscontact adalah sebuah yayasan swasta Swiss yang beroperasi secara independen untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di negara-negara berkembang.
- Surya Sejahtera merupakan organisasi yang berpusat di Kediri dan bergerak dalam bidang pembangunan desa.
- MCAI merupakan sebuah program kemitraan Amerika – Indonesia dalam bidang pengentasan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi.

Referensi

- <http://www.ccphi.org/blog/post/nestle-indonesia-dan-perhimpunan-nutrisi-indonesia-nestle-healthy-kids-mewujudkan-anak-indonesia-yang-lebih-sehat>

Tentang Studi Kasus Ini

Studi kasus ini merupakan satu dari rangkaian studi kasus yang didasarkan pada presentasi dari para mitra pada sesi Forum Kemitraan. Forum Kemitraan adalah suatu kegiatan CCPhi, sebuah proyek yang didanai oleh Ford Foundation.

Studi kasus ini dibuat berdasarkan presentasi Nestlé dengan Migunani pada Forum Kemitraan ke-41. Indiana Basitha mempersiapkan studi ini berdasarkan konsultasi dengan Nestlé dan Migunani.

Untuk informasi lainnya mengenai Proyek CCPhi dan Forum Kemitraan
Silakan hubungi **Dian Rosdiana**, Direktur Eksekutif, di dian.rosdiana@ccphi.org,
atau **Indiana Basitha**, CCPhi *Communication Specialist*, di indiana.basitha@ccphi.org,
atau kunjungi kami di www.ccphi.org; Facebook: [CCPhi](https://www.facebook.com/CCPhi); Twitter: [@CCPhi](https://twitter.com/CCPhi); LinkedIn: [CCPhi](https://www.linkedin.com/company/ccphi)